

ANALISIS KOMPARATIF TATA BAHASA STRUKTURAL AMERIKA DAN TATA BAHASA GENERATIF TRANSFORMASIONAL

Azhar Umar

Staf Pengajar Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan

Abstract :

This paper attempts to explore and compare two grammar school is phenomenal and the most attention linguists in decades , the flow of American Structural Grammar (TSA) and Transformational Generative Grammar (TGT). Both the grammar school has a very sharp distinction paradigm of language and assessment/analysis language. TSA pioneered Bloomfield moved from psychological behaviorism and logical positivism argue that human behavior can be explained by external circumstances and the truth can only be accepted as far as concrete and empirically tested . Therefore, TSA was very concerned about the corpus (data speech) language because that is empirical, most objective , and easily observed directly Meanwhile , TGT, which led Noam A. Chomsky, the mentalism-based psychology. TGT is of the opinion that the language is not the same as the corpus. Language is a system and a corpus of speech is only a manifestation of the system language. TSA stance, the study of language should be able to describe the language as it is, ie, as it is used objectively-empirically by the user of the language is not as it should be (Oka and Suparno, 1994:297). From these figures it can be affirmed that the TSA has focused on the description and classification of data language performance (performance) through the use of the principle of direct subordinate element analysis (immediate constituent), According to IGT, any science that developed at the end should have a more distant destination, not just describe and classify the language of assessment data.

Key words : performance studies and language competence

Abstrak :

Tulisan ini mencoba menelusuri dan membandingkan dua aliran tata bahasa yang fenomenal dan yang paling menyita perhatian para linguis dalam beberapa dekade, yakni aliran Tata Bahasa Struktural Amerika (TSA) dan Tata Bahasa Generatif Transformasional (TGT). Kedua aliran tata bahasa ini memiliki perbedaan paradigma yang sangat tajam mengenai bahasa dan pengkajian/analisis bahasa. TSA yang dipelopori Bloomfield beranjak dari psikologi behaviorisme dan logika positivisme yang berpikiran bahwa perilaku manusia bisa diterangkan berdasarkan situasi-situasi eksternal dan kebenaran hanya diterima sejauh dapat diuji secara konkret dan empirik. Karena itulah, TSA sangat memerhatikan korpus (data ujaran) bahasa karena hal itulah yang empirik, paling objektif, dan mudah diamati secara langsung Sementara itu, TGT, yang dimotori Noam A. Chomsky, berbasis psikologi mentalisme. TGT berpendirian bahwa bahasa tidak sama dengan korpus. Bahasa adalah sistem dan korpus ujaran hanya manifestasi dari sistem bahasa itu. TSA berpendirian, penelitian bahasa harus mampu menggambarkan bahasa sebagaimana adanya, yakni sebagaimana ia dipakai secara objektif-empirik oleh pemakai bahasa bukan sebagaimana seharusnya (Oka dan Suparno, 1994:297). Dari gambaran ini dapat ditegaskan bahwa TSA memusatkan perhatiannya pada pendeskripsian dan pengklasifikasian data performansi bahasa (performance) melalui penggunaan prinsip analisis unsur bawahan langsung (immediate constituent), Menurut TGT, setiap ilmu yang berkembang pada akhirnya harus mempunyai tujuan yang lebih jauh, tidak hanya sekedar mendeskripsikan dan mengklasifikasikan data pengkajian bahasa.

Kata-kata kunci: studi performansi dan kompetensi bahasa

MEDAN MAKNA	Vol. XI No. 1	Hlm. 1 - 7	2013	ISSN 1829-9237
-------------	---------------	------------	------	----------------

1. Pendahuluan

Terdapat puluhan aliran tata bahasa yang dikenal sepanjang sejarah linguistik. Di antara aliran tata bahasa itu adalah aliran Tata Bahasa Struktural (TS) dan Tata Bahasa Generatif Transformasional (TGT). Tata Bahasa Struktural yang dimaksudkan di sini adalah aliran tata bahasa yang berkembang setelah lahirnya pikiran Ferdinand de Saussure (1916) dan sebelum lahirnya TGT (Oka dan Suparno, 1994:296) yang dipelopori Chomsky. Aliran TS mengalami perkembangan yang pesat dan dalam perkembangannya yang pesat itu telah memunculkan variasi-variasi gagasan yang selanjutnya memunculkan sub-sub aliran tata bahasa struktural yang baru.

Tata Bahasa Struktural Amerika (TSA) adalah salah satu di antara subaliran tata bahasa struktural dimaksud. TSA dipelopori oleh Charles F. Hockett, Edward Sapir, dan Leonard Bloomfield. Di antara tokoh ini, Bloomfield-lah yang paling berpengaruh dan menentukan arah TSA ini. Di dalam tulisan ini, pembicaraan mengenai tata bahasa struktural lebih difokuskan pada TSA.

TGT adalah tata bahasa yang lahir pada tahun 1957 yang dipelopori oleh Avram Noam Chomsky. TGT berkembang dalam beberapa fase. Pertama, fase 1957-1964 yang sering disebut sebagai fase *Teori Klasik* atau fase *Syntactic Structures*. Kedua, fase 1965-1966 yang lazim disebut fase *Teori Standar*. Ketiga, fase 1967-1972 yang sering disebut sebagai fase *Teori Standar yang Diperluas*. Keempat, fase mulai tahun 1973 hingga sekarang yang berisi bermacam-macam versi perkembangan teori yang memiliki nama-nama yang khas (Oka dan Suparno, 1994:300). Tidak semua fase perkembangan TGT itu dikemukakan di dalam tulisan ini. Tulisan ini hanya akan membicarakan prinsip-prinsip teori yang berlaku pada fase pertama dan kedua TGT.

Tulisan ini mencoba menelusuri kedua aliran tata bahasa di atas yang disebut-sebut memiliki perbedaan paradigma yang sangat tajam mengenai bahasa. Perbedaan-

perbedaan dimaksud terkait dengan pandangan mereka mengenai bahasa dan pengkajian/analisis bahasa.

2. Landasan Psikologis

Sebenarnya, pikiran-pikiran Bloomfield mengenai TSA tidak hanya dituangkan di dalam bukunya *Language* (1933). Jauh sebelum itu, Bloomfield sudah mencetuskan pikiran-pikirannya mengenai TSA melalui bukunya yang berjudul *An Introduction to Linguistic Science*. Melalui majalah *Langue* pun ia pernah menuangkan pikiran-pikirannya mengenai ilmu bahasa umum dan bahasa-bahasa tertentu yang sangat berpengaruh pada zamannya.

TSA yang dipelopori Bloomfield beranjak dari psikologi behavioris dan logika positivisme yang dominan di Amerika sejak 1920. Menurut behaviorisme, tingkah laku manusia bisa diterangkan berdasarkan situasi-situasi eksternal – bebas dari faktor-faktor internal. Pengaruh behaviorisme tampak sekali ketika Bloomfield memberikan uraian tentang pemakaian bahasa yang dipandanginya sebagai bentuk tingkah laku stimulus-respons.

Sementara itu, menurut logika positivisme, sebuah teori hanya dapat dianggap benar atau salah semata-mata setelah diujikan pada data kajian secara konkret. Dengan kata lain, sebuah teori hanya dapat dibenarkan setelah ia teruji secara empirik. Itulah sebabnya, dalam kajian bahasa, Bloomfield sangat memerhatikan ujaran atau korpus bahasa karena hal itulah yang empirik, paling objektif, dan mudah diamati secara langsung. Bagi Bloomfield, yang tidak dapat dijelaskan secara objektif harus ditanggihkan. Pandangan inilah yang mendasari mengapa pengkajian TSA lebih banyak dilakukan terhadap fonologi, sedikit terhadap morfologi, amat sedikit mengenai sintaksis, dan tidak memberi perhatian sama sekali terhadap semantik (Alwasilah, 1985:47).

Tata Bahasa Generatif Transformasional (TGT) “... *is simply one that gives explicit*

rules that determine the structure of sentences, their phonetic form and semantic interpretation (Chomsky dalam Oller and Richards (eds.), 1973:32-33). Aliran tata bahasa yang dimotori Noam A. Chomsky ini berbasis psikologi mentalis. Karena itulah, Chomsky menolak pemerian bahasa berdasarkan kumpulan ujaran/korpus pertuturan sebagaimana dilakukan oleh penganut TSA. Penolakan itu dilakukan karena Chomsky berpendirian bahwa bahasa sesungguhnya tidak sama dengan korpus. Chomsky menyebutkan, jika bahasa sama dengan korpus, maka memperoleh bahasa akan sama pula dengan memperoleh korpus itu. Dalam kenyataannya, menurut Chomsky, hal itu tidak demikian. Chomsky menemukan anak-anak Inggris yang mengucapkan kata-kata berikut:

**goed* untuk *went*
 **gooder* untuk *best*
 **foots* untuk *feet*.

Kasus penggunaan beberapa bentuk kata bahasa Inggris yang salah di atas, menurut Chomsky, menunjukkan bahwa anak-anak Inggris berada dalam proses memperoleh *general principles for producing utterances* (prinsip-prinsip umum untuk memproduksi ujaran) yang bebas dari kosa kata. Bentuk-bentuk kata di atas bukan korpus pertuturan orang dewasa, melainkan hasil bentukan anak-anak Inggris sendiri sebagai wujud dari penerapan prinsip-prinsip umum yang mereka miliki mengenai bahasanya. Prinsip-prinsip umum ini merupakan faktor internal yang terdapat di dalam jaringan syaraf otak anak. Prinsip-prinsip umum ini adalah sistem. Menurut Chomsky, bahasa adalah satu sistem yang berbeda dari datanya, yakni korpus, yang tampil sebagai manifestasi sistem itu.

3. Objek Kajian Bahasa: *Competence* dan *Performance*

TSA berpendirian, penelitian bahasa harus mampu menggambarkan bahasa *sebagaimana adanya*, bukan *sebagaimana seharusnya* (Oka dan Suparno, 1994:297).

Pikiran ini sejalan dengan logika positivisme yang dianut TSA yang sangat mengutamakan keterujian empirik sebuah kajian. Yang dimasukkan dengan bahasa *sebagaimana adanya* tidak lain adalah bahasa sebagaimana ia dipakai secara objektif-empirik oleh pemakai bahasa. Karena itulah, Bloomfield pernah mengatakan bahwa bukti-bukti material dalam ujaran langsung sangatlah penting. Itu pula sebabnya, Bloomfield selalu mengumpulkan data kebahasaan dari informan.

Dalam pengumpulan data kebahasaan itu, menurut Bloomfield (dalam Wasilah, 1985:79), keilmuan linguistik bergerak mengikuti tahapan-tahapan berikut:

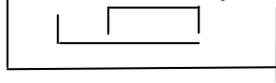
- (1) observasi
- (2) laporan observasi
- (3) pernyataan hipotesis
- (4) penghitungan
- (5) prediksi
- (6) uji coba prediksi melalui observasi lanjut.

Dari gambaran di atas dapat ditegaskan bahwa TSA memusatkan perhatiannya pada pendeskripsian dan pengklasifikasian data performansi bahasa (*performance*). *Performance* adalah bahasa dalam wujudnya yang ril, atau bahasa sebagaimana ia digunakan untuk berkomunikasi (Simanjuntak, 1987:113). Ini sejalan dengan ide dasar TSA yang menegaskan bahwa totalitas ujaran yang mungkin dihasilkan oleh satu masyarakat ujaran adalah bahasa masyarakat ujaran itu (Bloomfield, 1939:13).

Dalam pendeskripsian data performansi bahasa itu, TSA melakukan analisis formal (analisis bentuk bahasa) dengan struktur bahasa sebagai sasaran kajiannya. Pengkajian struktur bahasa ini dilakukan melalui penggunaan prinsip analisis unsur bawahan langsung (*immediate constituent*), yakni unsur yang secara langsung merupakan bagian dari suatu bentuk yang lebih besar. Dalam penerapan unsur bawahan langsung ini digunakan teknik segmentasi. Satu unsur bahasa disegmentasikan secara bertahap atau hirarkis sehingga diperoleh satuan-satuan

pembentuknya. Lebih jelas mengenai analisis unsur bawahan langsung dapat dilihat dari analisis kalimat berikut ini.

Anisah sudah belajar mengaji.



Kalimat di atas terdiri atas dua unsur langsung, yakni *Anisah* dan *sudah belajar mengaji*. Satuan *sudah belajar mengaji* terdiri atas dua unsur langsung yang lebih kecil, yakni *sudah belajar* dan *mengaji*. Satuan *sudah belajar* terdiri atas dua unsur bawahan langsung juga, yakni *sudah* dan *belajar*.

TGT memiliki pandangan yang berbeda dengan TSA. Menurut Chomsky dan penganut TGT umumnya, setiap ilmu yang berkembang pada akhirnya harus mempunyai tujuan yang lebih jauh, tidak hanya sekedar mendeskripsikan dan mengklasifikasikan data, seperti yang dilakukan Bloomfield dan para pengikutnya dalam pengkajian bahasa. Ilmu memang bergelut dengan data, tetapi seharusnya tidak hanya berhenti hingga di situ. Data sebagai bukti diperlukan untuk mendapatkan prinsip-prinsip yang tersembunyi yang tidak dapat dideteksi atau disimpulkan melalui fenomena-fenomena yang ada. Dalam konteks linguistik, seorang linguist haruslah "...to describe the phenomena of language and of mental activity as possible, to try to develop an abstract theoretical apparatus that will as far as possible account for these phenomena and reveal the principles of their organization and functioning...." (Chomsky, 1968:14).

Karena alasan-alasan di atas, TGT memusatkan pengkajiannya pada kompetensi bahasa (*competence*). Competence adalah pengetahuan penutur asli mengenai bahasanya. Competence inilah yang kemudian diidentikkan dengan tata bahasa. Apabila pengetahuan/competence ini dimanifestasikan dalam wujud lisan maupun tulis, maka ia berubah menjadi performance (Simanjuntak, 1987:113). Kesalahan TSA, menurut Chomsky, adalah pemusatan

pengkajian bahasa pada performansi bahasa saja. Akibatnya, TSA hanya berbicara mengenai deskripsi struktur permukaan kalimat; tidak berbicara mengenai deskripsi batin/dalaman suatu kalimat. Padahal, tidak sedikit kalimat yang struktur permukaannya sama, tetapi struktur dalamnya (mahnanya) berbeda; atau struktur permukaannya berbeda, tetapi struktur dalaman/batinnya sama. Ambillah contoh kalimat bahasa Inggris berikut.

She hates visiting relatives.

Kalimat ini dapat berarti: (1) *She hates to visit her relatives.*

(2) *She hates her relatives visit.*

Kalangan TSA hanya akan mendeskripsikan kalimat di atas sebagai berikut.

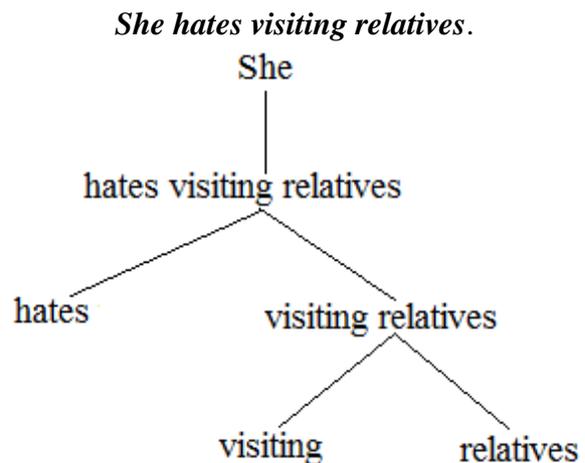
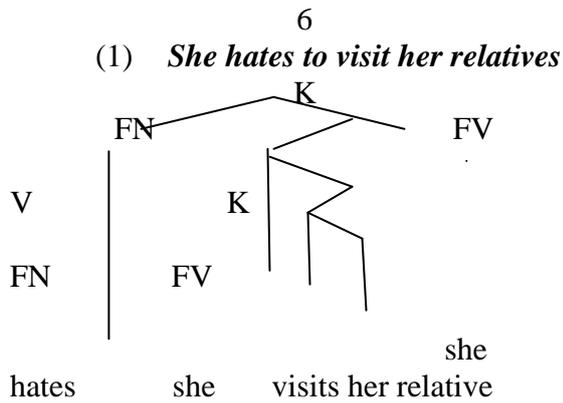
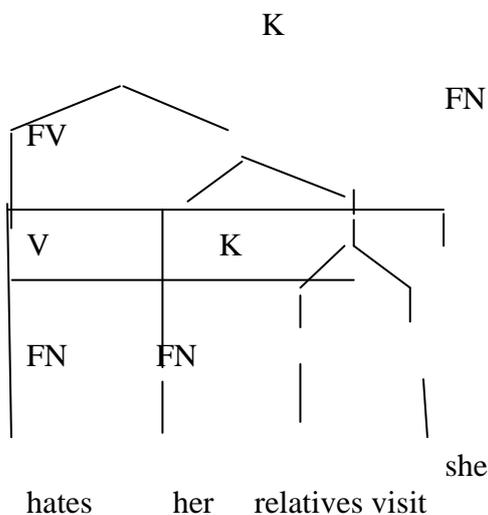


Diagram pohon ini (di Indonesia lazim disebut sebagai analisis unsur bawahan langsung) hanya mendeskripsikan struktur permukaan kalimat *She hates visiting relatives*; tidak mendeskripsikan dua kemungkinan struktur dalamnya (mahnanya), seperti pada kalimat (1) dan (2) di atas.

TGT mendeskripsikan kalimat di atas dalam dua bentuk, selaras dengan kemungkinan struktur dalamnya. Pendeskripsiannya adalah sebagai berikut.



(2) *She hates her relatives visit*



Demikian pula halnya dengan kalimat-kalimat berikut:

- (1) *The man bit the dog.*
- (2) *The dog was bitten by the man.*
- (3) *The dog bit the man.*

7

Intuisi para penutur bahasa Inggris akan mengatakan bahwa kalimat (1) dan (2) sangat erat kaitan maknanya, tetapi tidak demikian halnya dengan (3). Namun demikian, dalam analisis unsur bawahan langsung yang diperkenalkan TSA, (1) dan (3) akan mendapat pemerian yang sama, berbeda dengan (2). Bukti-bukti ini menegaskan bahwa analisis TSA hanya mampu memerikan struktur permukaan kalimat, tetapi tidak mampu memerikan perbedaan makna kalimat-kalimat tersebut.

3. Konsep Tata Bahasa

3.1 Tata Bahasa Struktural

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, TSA memusatkan perhatiannya pada analisis formal (analisis struktural). Dalam menjelaskan struktur, TSA menggunakan prinsip analisis unsur langsung (*immediate constituent*) yang dalam kajian linguistik di Indonesia lebih lazim dikenal sebagai analisis *unsur bawahan terdekat*.

Analisis unsur langsung atau analisis unsur bawahan terdekat ini diterapkan pada berbagai tataran bahasa. Pada tataran morfologi, misalnya pada kata *meluluhlantakkan*, penerapan analisis unsur langsung ini dapat diurai sebagai berikut.

meluluhlantakkan

luluhlantakkan me-

luluh lantakkan

lantak -kan

TSA memandang bahasa sebagai satuan-satuan yang dipilah atas dua kategori, yakni satuan fonologis dan satuan gramatikal. Satuan fonologis mencakup fon dan fonem, sedangkan satuan gramatikal mencakup morf dan morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat. Satuan-satuan tersebut berada dalam urutan hirarkis, mulai dari yang terkecil hingga yang terbesar, yakni fon/fonem, morf/morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Hirarki satuan bahasa tersebut penting artinya dalam analisis TSA. Kajian bahasa, menurut TSA, selalu dimulai dari sistem fonologinya, kemudian beranjak ke sistem morfologinya, dan terakhir ke sistem sintaksisnya. Di Indonesia, rekam jejak kajian-kajian bahasa model ini dapat dilihat di dalam deskripsi tata bahasa Indonesia

Gorys Keraf atau Buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka.

3.2 Tata Bahasa Generatif Transformasional

TGT muncul sebagai reaksi terhadap TSA yang menitikberatkan kajiannya pada prosedur penemuan korpus bahasa dengan teknik analisis unsur langsung. Meskipun diakui bahwa prinsip-prinsip kerja TSA itu penting dalam mengurai dan mendeskripsikan struktur bahasa, dalam kenyataannya prinsip analisis TSA tidak dapat memberikan penjelasan yang mudah dipertanggungjawabkan, terutama dari segi makna.

Berbeda dengan TSA yang sangat empirik, TGT beranjak dari keadaan psikologis dan proses batin pengguna bahasa. TGT sangat dipengaruhi oleh filsafat rasionalisme yang memberlakukan cara berpikir apriori. Ini berarti, TGT menganut cara berpikir deduktif yang berbeda secara diametral dengan TSA yang menganut cara berpikir induktif. Dalam penalaran deduktif, sejumlah asumsi dan hipotesis tentang bahasa harus dirumuskan. Sebaliknya, dalam penalaran induktif, prosedur kerja diawali dari data (korpus bahasa) ke deskripsi, selanjutnya ke generalisasi.

TGT berasumsi bahwa bahasa terdiri atas sejumlah kalimat yang jumlahnya tidak terbatas, tetapi panjang kalimat itu terbatas dan dibentuk dari seperangkat unsur yang terbatas (Chomsky, 1957:11). Hal ini berarti bahwa masukan (input) bahasa yang diproses dengan kaidah bahasa yang terbatas juga terbatas, tetapi kalimat-kalimat yang dihasilkan sebagai luaran (output) tidak terbatas. Unsur-unsur bahasa yang terbatas pada (1) di bawah ini dapat menghasilkan kalimat yang cukup banyak seperti terlihat pada (2).

- (1) kakak uang
 adik tadi
 ibu diberi
 memberi

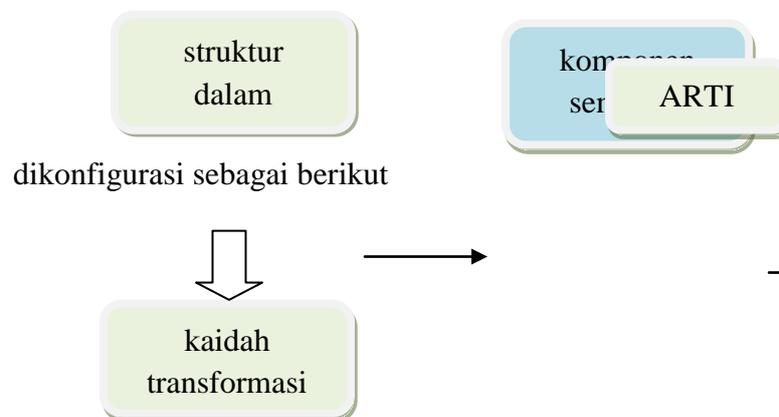
- (2) a. Kakak memberi ibu uang tadi.

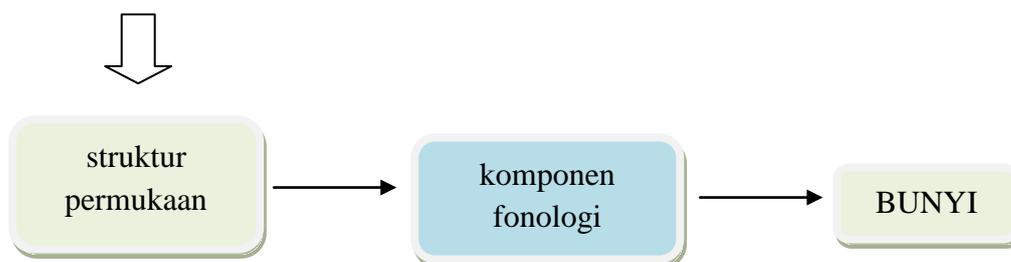
- b. Tadi kakak memberi ibu uang.
 c. Tadi ibu diberi kakak uang.
 d. Ibu diberi kakak uang tadi.
 e. Kakak member adik uang tadi.

Kalimat lainnya dapat dibentuk dengan leluasa berdasarkan unsur-unsur yang terbatas pada (1) di atas.

Dalam pembicaraan mengenai gramatika, TGT mengemukakan dikotomi kompetensi (*competence*) dan performansi (*performance*) bahasa. Dikotomi ini penting karena berkaitan dengan tugas gramatika. Menurut TGT, tugas gramatika terbatas pada pembentukan kalimat dan deskripsi strukturalnya. Jadi, gramatika tidak berurusan dengan cara penutur menampilkan kalimat. Sehubungan dengan itu, menurut TGT, perlu dilakukan pembedaan antara kalimat yang berterima (gramatikal) dan tak berterima di satu sisi dengan kalimat yang tepat dan tidak tepat di sisi lain. Gramatika berurusan dengan kegramatikalannya, bukan ketepatan. Kegramatikalannya berkaitan dengan kompetensi, dan ketepatan berkaitan dengan performansi. Karena itulah, dalam kaitannya dengan gramatika, TGT fokus pada kompetensi, sebaliknya TSA fokus pada performansi.

Dalam mengurai kaidah analisis gramatikal, TGT terbagi ke dalam dua kelompok, yakni Gramatika Generatif Transformasional Klasik (GGTK) dan Gramatika Generatif Transformasional Standar (GGTS). Di dalam tulisan ini hanya dikemukakan kaidah analisis gramatikal GGTS karena lebih umum digunakan linguist. Kaidah analisis gramatikal GGTS dapat





Struktur dalam/subkomponen dasar dan kaidah transformasi merupakan **komponen-komponen sintaksis**. Struktur dalam terdiri atas (1) kaidah pencabangan, (2) subkategorisasi, dan (3) leksikon, sedangkan kaidah transformasi terdiri atas (1) kaidah wajib dan (2) kaidah manasuka. Struktur dalam dengan semua subkomponennya itulah yang ditampung oleh **komponen semantik**. Sedangkan kaidah transformasi yang memunculkan struktur permukaan/luaran ditampung oleh **komponen fonologi**.

Dari bagan di atas terlihat bahwa gramatika itu, menurut TGT, sesungguhnya terdiri atas tiga komponen besar, masing-masing komponen sintaksis, komponen semantik, dan komponen fonologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar, *Beberapa Madhab dan Dikotomi Teori Linguistik*, Bandung: Angkasa, 1985
- Bloomfield, Leonard, "Linguistic Aspect of Science" dalam *International Encyclopedia of Unified Science*, Chicago: The university of Chicago, 1939
- Chomsky, Noam, *Syntactic Structures*, Mouton: The Hague, 1957
- Chomsky, Noam, *Language and Mind*, New York: Harcourt Brace Javanovich, 1968
- Oka, I.G.N. dan Suparno, *Linguistik Umum*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994
- Oller, John W.J.R. and Jack C. Richards (ed), *Focus on the Learner: Pragmatic Perspectives for the Language Teacher*, Massachusetts: Newbury House Publishers, 1973
- Simanjuntak, Mangantar, *Pengantar Psikolinguistik Modern*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1987